

Kritik Filosofis Terhadap Kekerasan Berlatarbelakang Agama Menurut Konsep Kebahagiaan Boethius

Ian Jovi Sianturi

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
Email: ian_svd7@yahoo.com

Yeremias Nino

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Recieved: 10 Mei 2022 Revised: 12 Oktober 2022 Published: 09 November 2022

Abstract:

Happiness is everyone's desire. Every human action has a different purpose in his or her life but everything is in the frame of happiness. We often do not achieve a perfect happiness because we do not understand the nature of happiness completely. This study aims to criticize the phenomenon of violence that is done by people who are religious, within the framework of Boethius' ideas. The method used in this study is a library research. This study found that this Boethius' theory of happiness is relevant to be reviewed because it intersects with the term of God that exists in a religion. This study also found that every abuse clearly causes violence and it is far from a true happiness. The true happiness is only in God.

Keywords: abuse of religion, ethics, happiness, violence.

Abstrak:

Kebahagiaan adalah dambaan semua orang. Setiap tindakan manusia memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam hidupnya tetapi semuanya ada dalam bingkai kebahagiaan. Manusia sering tidak mencapai kebahagiaan yang sempurna karena belum memahami hakikat kebahagiaan secara utuh dan sempurna. Penelitian ini hendak mengkritisi fenomena kekerasan yang justru dilakukan oleh orang yang menjunjung tinggi agama, dalam kerangka gagasan Boethius. Metodologi dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian ini menemukan bahwa teori kebahagiaan dari Boethius ini menjadi relevan untuk diulas karena bersinggungan dengan term Allah yang ada dalam agama. Penelitian ini juga menemukan bahwa setiap penyalahgunaan jelas menimbulkan kekerasan dan hal itu jauh dari kebahagiaan sejati. Kebahagiaan sejati hanya ada dalam Allah.

Kata Kunci: etika, kebahagiaan, kekerasan, penyalahgunaan agama.

1. Pendahuluan

Setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam hidupnya tetapi semuanya ada dalam bingkai kebahagiaan. Semua orang ingin bahagia dengan caranya sendiri. Tetapi fenomena kekerasan yang terjadi dewasa ini mengingkari premis tersebut. Contoh yang paling konkret dan masih relevan ialah perang Rusia-Ukraina, pengeroyokan terhadap Ade Armando. Kebahagiaan menjadi membahayakan dan berujung pada penderitaan orang lain. Kekerasan tersebut hanya menghasilkan kekayaan, ketenaran, kesenangan indrawi, kekuasaan yang memaksa kebahagiaan. Itulah kebahagiaan semu. Kebahagiaan tersebut hanya berlangsung sekejap dan bersifat fana semata. Ia tidak menyentuh kepuasan batin dalam diri.

Pemaknaan dari kebahagiaan orang lain seringkali keliru dan tak cukup meyakinkan. Di Indonesia kekacauan seringkali terjadi karena ulah dari orang yang beragama karena memahami agama sebagai jalan mencapai kebahagiaan. Agama adalah salah satu institusi yang paling kuat mempengaruhi pikiran dan perilaku masyarakat, yang keberadaannya diakui dan dihormati. Karena peran dan posisinya yang signifikan, agama menjadi salah satu wahana yang ditilik untuk dipakai oleh oknum politisi dalam melanggengkan kekuasaan. Pengakuan yang kuat dan berlebihan terhadap agama dapat menyeret masyarakat kepada pemakaian agama bagi kepentingan politik, sebab tanpa sadar, agama yang dianutnya telah dijadikan instrumen memperoleh kekuasaan oleh politisi. Sudah pasti orang yang melakukan sesuatu yang tidak diharapkan apalagi diharamkan oleh agamanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang utuh. Kebanyakan manusia yang beragama mengalami kekeliruan dalam usaha mencapai dan memaknai arti kebahagiaan.

Mental instan juga menjadi dalang orang untuk melakukan sesuatu demi kebahagiaan tersebut. Orang tidak ingin berlelah-lelah dalam mengusahakannya. Keegoisan dan ketamakan atau ambisi keliru demi sebuah kebahagiaan kerap kali harus mengesampingkan sesama manusia. Namun apakah bentuk-bentuk kebahagiaan seperti itulah yang disebut kebahagiaan dalam hidup manusia? Kebahagiaan yang sejati yang bagaimana yang diharapkan? Peran kebahagiaan yang sejati sebagai yang tertinggi dan sempurna membimbing manusia pada kesadaran bahwa ia diciptakan dari semula baik adanya. Kebahagiaan semu adalah ilusi karena menjauhkan manusia dari kehendak ilahi. Menghidupi dan mengusahakan kebahagiaan sejati mengisyaratkan keadaan ilahi.

Kerangka berpikir terutama konsep kebahagiaan dari Boethius¹ menjadi relevan untuk diulas karena bersinggungan dengan term Allah yang juga dan pasti ada dalam agama. Konsep kebahagiaan Boethius juga lahir dalam pengaruh ajaran Kristiani dan pemikiran Filsafat Yunani Kuno, terutama kaum Stoa.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ada studi pustaka. Dalam penelitian ini fenomena kekerasan yang dilakukan atas nama agama, yang terjadi saat ini akan dianalisa dan dikritisi dengan gagasan Boethius tentang kebahagiaan. Gagasan tersebut berguna untuk menelusuri akar permasalahan dalam agama.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Manusia Mencari Kebaikan karena Kebaikan Itu Memiliki Nilai

Apapun yang dilakukan manusia adalah baik untuknya, menurut pemahaman dirinya. Manusia tidak akan bertindak bila ia tahu itu merugikan, tak mungkin ia ingin hidup dalam penderitaan. Dengan apa yang dipikirkannya manusia tidak

¹ Anicius Manlius Severinus Boethius, seorang filsuf dari abad pertengahan ini berasal dari keluarga Anicii yang telah menjadi Kristen selama sekitar 100 tahun. Seorang matematikawan dan filsuf ini telah menjadi yatim piatu ketika dia berusia sekitar tujuh tahun. Ayahnya meninggal segera sesudah menjabat sebagai konsul pada tahun 487. Boethius menjabat sebagai konsul pada tahun 510 sementara pada tahun 522 kedua putranya memegang jabatan konsul secara bersamaan. Pendidikan dan pengetahuan penting bagi Boethius dan dia menggunakan bakatnya dalam menulis dan menerjemahkan. Boethius adalah salah satu sumber utama untuk kursus pendidikan di biara-biara, yang terdiri dari empat topik: aritmatika, geometri, astronomi, dan teori musik.

Dia memulai sebuah proyek ambisius untuk menerjemahkan dan menulis komentar tentang semua karya Plato dan Aristoteles. Tujuannya adalah untuk menunjukkan cara-cara di mana kedua filsuf Yunani yang paling penting ini setuju satu sama lain. Itu adalah proyek yang Boethius tidak pernah selesaikan, khususnya karena dia meninggal sebelum dia bisa menerjemahkan karya Plato dan memenuhi tujuannya untuk menyelaraskan kedua filosofi tersebut.

Pada sekitar tahun 520 Boethius bekerja untuk memperbaiki hubungan antara Gereja di Roma dan Gereja di Konstantinopel yang pada akhirnya mungkin menjadi alasan mengapa ia mengalami derita. Justin I di Konstantinopel adalah seorang Kristen ortodoks sedangkan Theodoric adalah seorang Arian. Ketika senator Albinus dituduh berkhianat karena telah menulis surat kepada Kaisar Justin menentang pemerintahan Theodoric, ia dibela oleh Boethius. Hal ini menyebabkan Boethius sendiri didakwa dengan pengkhianatan, dan tuduhan serius lainnya juga diajukan seperti praktik sihir dan penistaan. Lalu Boethius pun dimasukkan ke dalam penjara tetapi di sana ia malah menulis karyanya yang paling terkenal *De Consolatione Philosophiae*. Boethius dijatuhi hukuman mati, tetapi kematiannya tidak menjadi sia-sia karena pemikirannya tetap dibahas dan digunakan hingga saat ini. (J.J. O'Connor dan E.F. Robertson, "Anicius Manlius Severinus Boethius," MT MacTutor, terakhir diakses 18 April 2022, <https://mathshistory.st-andrews.ac.uk/Biographies/Boethius/>).

pernah mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi padanya. Segala sesuatu yang berhubungan dengan aktivitas atau tindakan manusia selalu menuju kepada suatu kebaikan tertentu.² Dalam prinsip etika Aristotelian, setiap tindakan yang mengarah ke pencapaian tujuan itu masuk akal,³ dan setiap tindakan yang menunjang tercapainya tujuan manusia tidak rasional.

Banyak orang percaya bahwa agama adalah salah satu jalan menuju sesuatu yang lebih tinggi. Agama memiliki nilai-nilai suci dan baik untuk dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Ada juga yang bersedia dan terbuka menganut agama tertentu dengan tujuan mengharmoniskan hidup dengan alam semesta, mengagungkan Tuhan serta merefleksikan ajaran-Nya dan menerapkannya dalam hidup.⁴ Ada pula yang beragama karena sungguh-sungguh ingin mencari kebaikan yang lebih sempurna sehingga tidak sedikit orang berpindah-pindah agama. Selain itu ada juga yang menggunakan agama untuk tujuan pribadinya yang dianggapnya baik.

Dalam kasus politisasi agama, Machiavelli, berpendapat bahwa hal itu bukanlah masalah, sebab itulah salah satu cara memperoleh kekuasaan. Machiavelli beranggapan bahwa kekuasaan mestinya diperoleh, digunakan, dan dipertahankan demi kekuasaan itu sendiri. Ia setuju bahwa agama dan moralitasnya memang mesti dipakai sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaan tersebut. Machiavelli menghadirkan suatu refleksi kritis mengenai fungsi agama dalam kehidupan politis. Menurutnya, agama memiliki fungsi untuk mengintegrasikan negara. Agama dapat mendukung patriotisme dan memperkuat pranata kebudayaan.⁵ Sedangkan Johanis Putratama Kamuri dalam elaborasinya berjudul “Yesus dan Machiavelli: Moralitas, Religiusitas, dan Kompetensi Politisi di Ruang Publik” mencetuskan bahwa politisasi agama memanfaatkan agama dan nilai-nilai moral yang diturunkan darinya untuk kepentingan politik.⁶ Politisasi agama dapat dilakukan untuk memperoleh dukungan atau untuk menggerus dukungan terhadap oposisi. Pendapat Johanis ini juga sejalan dengan ideologi Machiavelli.

Immanuel Kant sendiri berpendapat bahwa ide “baik” berasal dari akal budi praktis murni yang ada bersamaan dengan kodrat manusia.⁷ Kebaikan itu sendiri

² Hak Asasi Manusia, 2001, 4.

³ Franz Magnis Suseno, *Menjadi Manusia, Belajar dari Aristoteles* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 1.

⁴ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 26.

⁵ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern* (Jakarta: Gramedia, 2004), 18.

⁶ Johanis Putratama Kamuri, “Yesus dan Machiavelli: Moralitas, Religiusitas, dan Kompetensi Politisi di Ruang Publik,” *Jurnal Agama dan Masyarakat*. (6) 2. 2019.

⁷ Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 46.

berasal kehendak baik, tidak tergantung pada yang lain, tanpa pamrih, tanpa syarat.⁸ Kant melihat tingkatan kebaikan itu berdasarkan sikap pamrih. Semakin sedikit sikap pamrih manusia dalam menjalankan kewajibannya, semakin tinggi pula nilai moral tindakannya.⁹ Kant juga mengaitkan kebaikan dengan moral. Hal ini mengisyaratkan sebuah etika kewajiban dalam baik sehingga baik itu menjadi sebuah keharusan.

Sudah menjadi fakta bahwa ada yang menggunakan agama untuk kepentingan “kebahagiaan semu” atau yang mengatasnamakan kebaikan. Bagaimanapun tujuan yang benar harus juga ditempuh dengan jalan yang benar pula sebab kebaikan itu bukanlah suatu rasa yang bersifat relatif, kebaikan sejati tidak menganut paham: baik bagi saya tetapi belum tentu baik bagi teman saya.¹⁰ Pernyataan ini ingin mengafirmasikan bahwa kebaikan itu bukan bergantung pada pendapat orang atau subjektivitas dari suatu etnis atau kelompok tertentu yang terkadang berubah-ubah. Kebaikan sejatinya adalah tetap dan tidak berubah. Namun kebaikan ini sering disalahartikan sehingga manusia sulit untuk sampai kepada kebahagiaan sejati. Manusia sering tidak mencapai kebahagiaan yang sempurna karena di dalam dirinya masih ada konsep-konsep tersendiri.

Simplesius Sandur mengatakan bahwa sesuatu yang bernilai adalah sesuatu yang baik atau sesuatu adalah baik karena bernilai. Kalau tujuan dari suatu pemerintah atau politik itu adalah *bonum commune*, hal itu sangat berhubungan erat dengan nilainya.¹¹ Ia menjelaskan dengan sangat spesifik bahwa sesuatu itu dikatakan baik karena memiliki nilai. Nilai ini menjadi titik tolak dalam mencapai suatu kebahagiaan. Manusia akan mencapai kebahagiaan yang sempurna jika manusia mampu melihat sesuatu itu memiliki nilai. Nilai ini yang akan melahirkan kebahagiaan sempurna. Dewasa ini banyak orang mengalami krisis kebaikan. Krisis ini terjadi karena manusia tidak mampu melihat kebaikan itu memiliki nilai yang luhur. Orang sering melakukan kebaikan tetapi tidak semua orang melakukan kebaikan itu atas dasar nilai kebaikan. Mereka melakukan kebaikan hanya untuk dipuji dan dianggap di mata masyarakat. Namun sesungguhnya di balik itu mereka lakukan hanya dengan terpaksa karena hanya untuk mencari popularitas. Tindakan seperti ini merupakan suatu tindakan kebaikan yang bersifat semu. Disebut bersifat semu karena subjek yang melakukan kebaikan itu bukan berdasarkan nilainya tetapi atas dasar nafsu untuk mendapat pujian.

⁸ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 145.

⁹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern*, 146.

¹⁰ Simplesius Sandur, *Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 181.

¹¹ *Ibid.*, 182.

Mumud Salimudin mengatakan bahwa tindakan manusia bergantung pada pandangannya akan yang buruk dan baik. Itulah yang akan menjadi acuan utama dalam setiap keputusan hidup. Hal ini sejalan dengan gagasan Aristoteles bahwa setiap orang dalam semua tindakannya, mengejar sesuatu yang baik. Menurutnya arti baik di sini ialah hal yang diharapkan. Baik itu sendiri terdiri dari dua jenis nilai, kebaikan sebagai nilai tersendiri dan kebaikan sebagai alat.¹² Mumud menjelaskan dengan sangat spesifik bahwa dicari dari kejar oleh manusia adalah kebaikan. Manusia mencari kebaikan karena kebaikan itu memiliki nilai. Nilai dari kebaikan adalah mencapai kebahagiaan. Manusia ingin mencapai kebahagiaan namun terkadang keinginan ini tidak terealisasikan karena manusia hanya ingin mencari kebaikan semu. Manusia akan mencapai kebahagiaan abadi jika manusia melihat kebaikan itu memiliki nilai dan makna.

3.2 Penyalahgunaan Agama: Berujung pada kekerasan

Kekerasan, tindakan anarkis, penyebaran berita bohong, pembunuhan, terorisme adalah peristiwa yang tidak diharapkan. Namun hal itu sering terjadi karena agama. Agama disalahgunakan untuk kepentingan “kebaikan semu.” Setiap penyalahgunaan agama pasti berujung pada tindakan kekerasan. Politisasi agama yang menurut Machiavelli adalah hal yang sangat wajar juga keliru karena di dalamnya terkandung sentimental agama. Sentimentalitas juga telah membunuh nurani. Jika brutalitas mengacu kepada tindakan atau aksi yang banal dan anarkis, maka sentimentalitas dalam bentuk lenyapnya nurani sanggar suci manusia tampil bukan dengan aksi anarkis, tapi aksi penolakan suara hati. Contoh kasus pengeroyokan Ade Armando.¹³ Para pelaku pengeroyokan tersebut kesal terhadap opini-opini dari Ade Armando. Mereka tampaknya ingin menyuarakan pendapat mereka tetapi karena sentimental tersebut mereka dengan berani memukuli Ade Armando secara kejam, membabi buta memperlukannya.

Diketahui sembari memukuli korban, para pelaku juga meneriakkan semboyan agama tertentu. Hal itu tidak bisa diartikan bahwa agama membenarkan tindakan kekerasan itu. Apakah muncul rasa bahagia setelah menyiksa orang? Tentu tidak yang lahir hanyalah rasa bersalah dan ketakutan yang tidak habis-habisnya. Mereka hanya akan merasa puas, bahwa aspirasi mereka tersampaikan, tetapi ia akan hilang saat itu juga. Jadi, jelas tidak ada

¹² <https://www.scribd.com/document/503373353/Makalah-Kebaikan-Kebahagiaan-Mumud>, diakses pada 18 April 2022.

¹³ https://www.kompas.id/baca/metro/2022/04/13/kesal-dengan-pandangan-ade-armando-jadi-alasan-pengeroyokan?utm_source=kompasid&utm_medium=bannerregister_meteredpaywall&utm_campaign=metered_paywall&utm_content=https%3A%2F%2Fwww.kompas.id%2Fbaca%2Fmetro%2F2022%2F04%2F13%2Fkesal-dengan-pandangan-ade-armando-jadi-alasan-pengeroyokan&status=sukses_login&status_login=login, diakses pada 19 April 2022.

kebahagiaan dalam hal-hal seperti itu. Agama sebagai institusi moralitas yang selama ini terus menerus meneriakkan kebaikan tidak ditemukan dalam keadaan tersebut.

Menurut Sumanto Al Qurtuby, ada agama yang lahir sebagai “pemberontakan teologis” atau “protes kultural” atas kepongahan, keangkuhan, dan keserakahan kekuasaan yang didominasi atau dikontrol oleh elite politik dari kelompok tertentu. Tetapi ada pula agama yang lahir dan diciptakan oleh para “pemangku ritual” guna menstabilkan situasi sosial dan mengontrol komunitas dan masyarakat sekaligus memelihara kepentingan-kepentingan politik-ekonomi tertentu. Agama juga bisa jadi hadir karena adanya kebutuhan spiritual-metafisikal-eskatologis umat manusia tertentu. Dikatakan “tertentu” karena tidak semua umat manusia membutuhkan hal ini.¹⁴ Menurut pengertian dan fungsi agama, penggunaan agama sebagai sarana dan wahana perpolitikan adalah tidak tepat. Sudah jelas bahwa kehendak politik dan cara kerja agama memiliki hubungan yang jauh, terlebih jika agama disalahgunakan menjadi amunisi politik politisi untuk mencapai naluri kekuasaan.¹⁵

3.3 Konsep Kebahagiaan Boethius

Gagasan dasar atau hakikat kebahagiaan sejati Anicius Manlius Severinus Boethius lahir dari peristiwa yang dialaminya. Ia beranggapan bahwa pemahaman yang keliru akan kebaikan membuat situasi yang tidak membahagiakan. Ia menjelaskan dalam buku III, *De Consolatione Philosophiae* bahwa: awal pencarian kebahagiaan itu ada di dalam batin manusia. Kebahagiaan sejati tidak ditentukan oleh keberuntungan.¹⁶ Hal-hal yang sering disebut dengan kenikmatan duniawi seperti harta, tahta, kesenangan jasmani merupakan kebahagiaan semu. Ia tidak sempurna, tidak pernah terpuaskan, tidak bisa selalu membahagiakan.

Boethius menjelaskan gagasannya tentang kebahagiaan dalam bukunya dengan gamblang. Kekayaan, kekuasaan, kehormatan tidak akan melahirkan kebahagiaan sebab unsur-unsur tersebut tidak dapat membuat manusia mandiri dan tercukupkan. Kebahagiaan sejati hanya ada dalam Allah semata. Ia adalah Ada yang sempurna dan kekal. Allah adalah asal mula segala sesuatu dan sekaligus landasan kebahagiaan sejati manusia.¹⁷ Menurutnya kebahagiaan sejati

¹⁴ Sumanto Al Qurtuby, “Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia,” *Jurnal MAARIF*. (13) 2. 2018, 44.

¹⁵ Sumanto Al Qurtuby, “Sejarah Politik Politisasi Agama dan Dampaknya di Indonesia,” *Jurnal MAARIF*. (13) 2. 2018, 44.

¹⁶ Boethius, *De Consolatione Philosophiae (The Consolation of Philosophy)*, diterjemahkan oleh W.F. Cooper. (London: The Classics Temple, 2009), 28.

¹⁷ *De Consolatione Philosophiae* III,10.

adalah terintegrasinya segala sesuatu yang baik tanpa cacat.¹⁸ Kebahagiaan sejati sifatnya bertahan lama dan selalu diharapkan oleh setiap orang. Jika di dalam ada ketidakpuasan, ketakutan akan kehilangan sesuatu, itu bukan kebahagiaan sejati. Hakikat kebahagiaan menurutnya ialah saat orang benar-benar telah menjadi puas, berkuasa, dihormati, dan berbahagia.¹⁹ Boethius menekankan unsur sejati, “saat orang benar-benar” berarti ia sudah merasa cukup atau sudah menemukan makna yang sebenarnya dan tidak takut bila kehilangan dari sesuatu apa pun.

Pengertian yang utuh dan benar tentang kebahagiaan sudah jelas, ia tidak lahir dari hal-hal material. Kebahagiaan sejati terjadi dengan jalan mencari hal-hal bersifat lebih tinggi, sempurna, tetap, dan utuh. Kebahagiaan sejati haruslah nilai yang tak berhingga karena dialah sumber segala yang baik.²⁰ Dalam buku ketiga dikatakan: “Untuk kebahagiaan sejati, yang juga diimpikan oleh jiwamu; tetapi penglihatanmu diambil dalam pandangan imajinasinya, sehingga kamu tidak dapat memandang dirinya sendiri.”²¹ Boethius jelas paham secara sadar bahwa kepercayaan akan dewi keberuntungan atau yang sering disebut dewi fortuna itu tidak bermanfaat secara filosofis. Manusia yang berkeutamaan memiliki keharusan yang masuk akal, yakni: ia mencapai kebaikan absolut dalam Tuhan dan hidup bahagia yang sejati, terlepas dari keinginan/kuasa hawa nafsu.

Boethius mendefinisikan Tuhan sebagai Yang Baik di mana semua manusia mengakui bahwa dalam diri-Nya terdapat kebaikan sempurna.²² Tuhan itu abadi. “Ia memiliki kehidupan tak berhingga dengan cara menyeluruh, sempurna dan serentak.”²³ Lantas, apa maksudnya berada dalam persatuan dengan Tuhan? Menurut Boethius, persatuan dengan Tuhan menekankan pada upaya manusia untuk meraih keutamaan yang terinternalisasi. Implementasinya dalam hidup berarti mengesampingkan hal-hal duniawi seperti uang dan kekuasaan. Menjadi bahagia dalam persatuan dengan Tuhan²⁴ merupakan visi luhur di mana setiap manusia diundang pada cara hidup secara rasional, manusiawi, berkeutamaan dan saleh.

¹⁸ P.A. Van Der Weij, *Filsuf-filsuf Besar Tentang Manusia*, diterjemahkan oleh K. Bertens, (Kanisius: Yogyakarta, 2000), 72.

¹⁹ De Consolatione Philosophiae III, 9, 32.

²⁰ P.A. Van Der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, 72.

²¹ Boethius, *De Consolatione Philosophiae (The Consolation of Philosophy)*, 28.

²² De Consolatione Philosophiae III, 10, 8-12.

²³ Boethius, *De Consolatione Philosophiae (The Consolation of Philosophy)*, 68.

²⁴ De Consolatione Philosophiae III, 12, 1.

4. Simpulan

Adanya oknum yang menggunakan agama untuk kepentingan “kebahagiaan semu” adalah fakta. Kebahagiaan, apapun jenisnya, jika mengandung unsur penyalahgunaan agama, kekerasan tetap tidak dapat dibenarkan. Bagaimanapun juga tujuan yang benar harus ditempuh dengan jalan yang benar pula sebab kebaikan tidak bersifat relatif. Kebaikan sejatinya adalah tetap dan tidak berubah. Namun kebaikan ini sering disalahartikan sehingga manusia sulit untuk sampai kepada kebahagiaan sejati. Manusia sering tidak mencapai kebahagiaan yang sempurna karena di dalam dirinya masih ada konsep-konsep tersendiri.

Boethius menjelaskan gagasannya tentang kebahagiaan dalam bukunya dengan gamblang. Kekayaan, kekuasaan, kehormatan tidak akan melahirkan kebahagiaan sebab unsur-unsur tersebut tidak dapat membuat manusia mandiri dan tercukupkan. Kebahagiaan sejati hanya ada dalam Allah semata. Ia adalah Ada yang sempurna dan kekal. Allah adalah asal mula segala sesuatu dan sekaligus landasan kebahagiaan sejati manusia. Kebahagiaan sejati sifatnya bertahan lama dan selalu diharapkan oleh setiap orang. Jika di dalam ada ketidakpuasan, ketakutan akan kehilangan sesuatu, itu bukan kebahagiaan sejati. Boethius menekankan unsur sejati, “saat orang benar-benar” berarti ia sudah merasa cukup atau sudah menemukan makna yang sebenarnya dan tidak takut bila kehilangan dari sesuatu apa pun.

Letak masalah kebahagiaan sejati yang sering menimbulkan konflik ialah kekeliruan pemahaman akan kebahagiaan sejati itu. Orang yang menimbulkan konflik tersebut memiliki gambaran kebahagiaan sejati yang kabur dan dipaksakan, seringkali dicapai dengan cara yang keliru pula. Boethius menjabarkan kebahagiaan sejati dalam *De Consolatione Philosophiae*. Kebahagiaan sejati itu ialah kebaikan sempurna dan Tuhan secara identik menunjuk dalam kebaikan sempurna itu. Gagasan Boethius hingga kini tetap relevan. Ide-idenya diisi oleh unsur religius mendalam.

5. Kepustakaan

Boethius. *De Consolatione Philosophiae (The Consolation of Philosophy)*.

Perterj. W.F. Cooper. London: The Classics Temple, 2009.

De Consolatione Philosophiae III.

Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 2004.

<https://www.kompas.id/baca/metro/2022/04/13/kesal-dengan-pandangan-ade-armando-jadi-alasan->

- pengeroyokan?utm_source=kompasid&utm_medium=bannerregister_met
eredpaywall&utm_campaign=metered_paywall&utm_content=https%3A
%2F%2Fwww.kompas.id%2Fbaca%2Fmetro%2F2022%2F04%2F13%2F
kesal-dengan-pandangan-ade-armando-jadi-alasan-
pengeroyokan&status=sukses_login&status_login=login, diakses pada 19
April 2022.
- [https://www.scribd.com/document/503373353/Makalah-Kebaikan-
Kebahagiaan-Mumud](https://www.scribd.com/document/503373353/Makalah-Kebaikan-Kebahagiaan-Mumud), diakses pada 18 April 2022.
- Kamuri, Johanis Putratama. "Yesus dan Machiavelli: Moralitas, Religiusitas, dan Kompetensi Politisi di Ruang Publik." *Jurnal Agama dan Masyarakat*. (6) 2. 2019.
- Riyanto, Armada. *Menjadi Mencintai*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Robertson, J J O'Connor dan E F. "Anicius Manlius Severinus Boethius." MT MacTutor. Terakhir diakses 18 April 2022. <https://mathshistory.st-andrews.ac.uk/Biographies/Boethius/>.
- Russell, Bertrand. *History of Western Philosophy*. London: George Allen dan Unwin, 1961.
- Sandur, Simplesius. *Filsafat Politik dan Hukum Thomas Aquinas*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Suseno, Franz Magnis. *Menjadi Manusia, Belajar dari Aristoteles*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Weij, P.A. Van Der. *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*. Penerj. K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius, 2000.